

TINGKAT TUTUR BAHASA YANG DIPAKAI DALAM PAMFLET MITIGASI COVID-19 DI JEPANG

Andreas Rivaldo Sonata, Bayu Aryanto
Universitas Dian Nuswantoro
Semarang
(312201600613@mhs.dinus.ac.id)

Abstrak: Peneliti melakukan pembahasan tentang variasi tingkat tutur bahasa hormat (*keigo*), yang merupakan *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, *futsuukei*, dan *bikago*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan variasi tingkat tutur dalam pamflet mitigasi COVID-19 dengan ruang lingkup tempat umum di Jepang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori tingkay tutur yang merupakan norma kesopanan. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data pamflet mitigasi COVID-19 dengan ruang lingkup tempat umum yang ada di Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur *keigo* sangat bervariasi pada pamflet mitigasi COVID-19. Hal tersebut dapat dibedakan dengan keberadaan pamflet itu berada. Penggunaan tingkat tutur sangatlah bervariasi dalam 1 data atau 1 kalimat. Dalam penggunaan tingkat tutur tersebut dapat digabungkan menjadi satu kalimat, sehingga dalam 1 data terdapat 3 tingkat tutur atau 2 tingkat tutur ataupun hanya 1 tingkat tutur. Tempat penempatan pamflet juga mempengaruhi penggunaan tingkat tutur. Pada taman umum menggunakan bentuk ajakan dengan tingkat tutur *futsuukei*, sedangkan pada tempat perbelanjaan lebih sering menggunakan tingkat tutur *kenjougo*, *sonkeigo*, *bikago*, dan *teineigo*.

Kata kunci: Keigo, sonkeigo, kenjougo, teineigo, futsuukei, bikago, tempat umum

Abstrak: *The researcher conducted a discussion on the variations in the level of speech in respectful language (keigo), which are sonkeigo, kenjougo, teineigo, futsuukei, and bikago. This study aims to prove the variation in speech levels in the COVID-19 mitigation pamphlet with the scope of public places in Japan. The theory used in this research is the theory of speech behavior which is the norm of politeness. The data used in this research is pamphlet data for COVID-19 mitigation with the scope of public places in Japan. The research method used is a qualitative method. The results of this study can be concluded that the use of keigo speech levels varies widely on the COVID-19 mitigation pamphlets. This can be distinguished by the presence of the pamphlet. The use of speech levels varies greatly in 1 data or 1 sentence. In the use of these speech levels can be combined into one sentence, so that in 1 data there are 3 levels of speech or 2 levels of speech or only 1 level of speech. The place where the flyer is placed also affects the use of speech levels. In public parks, they use the form of invitation with a futsuukei level of speech, while in shopping centers, kenjougo, sonkeigo, bikago, and teineigo are more common.*

Keywords: Keigo, sonkeigo, kenjougo, teineigo, futsuukei, bikago, common places

PENDAHULUAN

Variasi ragam bahasa Jepang yang satu ini memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ragam bahasa ini memberikan makna kesopan-santunan dalam bertutur atau berbicara, yaitu (*keigo*). *Keigo* atau disebut juga dengan istilah bahasa honorifik yang bertujuan untuk memberikan rasa hormat kepada lawan bicara, sehingga dapat menjaga perasaan lawan bicara. *Keigo* dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, dan *bikago*. Di setiap tingkat tutur ini memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Tempat keberadaan seseorang juga dapat mempengaruhi bentuk-bentuk tingkat tutur kesopanan ini. Ada juga tingkat tutur *futsuukei* yang memiliki peran penting dalam tingkat tutur. *Sonkeigo* merupakan bentuk yang memberikan rasa hormat dengan cara meninggikan lawan bicara atau orang yang dibicarakan. *Kenjougo* merupakan tingkat tutur yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri, sehingga dengan merendahkan diri sendiri dapat memberikan rasa hormat kepada lawan bicara. *Teineigo* merupakan bentuk tingkat tutur yang memberikan ekspresi rasa hormat secara langsung kepada lawan bicara. *Futsuukei* merupakan tingkat tutur yang biasanya digunakan pada teman dekat atau orang yang sudah kenal dekat bisa juga disebut dengan bahasa akrab. Bentuk *futsuukei* tidak memiliki makna untuk memberikan rasa hormat kepada lawan bicara ataupun orang yang dibicarakan. Akan tetapi bentuk *futsuukei* ini digunakan untuk memberikan penekanan kepada lawan bicara agar lebih waspada terhadap konteks yang ingin dibicarakan. Sedangkan, *bikago* merupakan sebuah *prefix* atau awalan pada kata objek yang bertujuan untuk memperindah atau memperhalus ujaran. Walaupun memiliki fungsi dan kegunaan yang beragam, akan tetapi memiliki 1 tujuan yaitu untuk menghormati dan menjaga perasaan sang pembaca atau lawan bicara atau pihak ketiga yang sedang dibicarakan.

Kondisi dunia yang sedang menghadapi serangan virus covid-19, telah memberikan pengaruh ke semua sektor kehidupan bermasyarakat, tak terkecuali di Jepang. Berbagai upaya pencegahan/ mitigasi dilakukan dari berbagai sektor, salah satunya melalui sosialisasi mitigasi covid-19 di media, baik media daring maupun media konvensional. Salah satu media konvensional yang saat ini bisa terlihat di Jepang, yaitu pamflet mitigasi covid-19. Banyak pamflet mitigasi COVID-19 yang beredar di tempat umum untuk memperingatkan akan penyebaran virus korona. Dalam hal ini penggunaan tingkat tutur (*keigo*) dalam pamflet mitigasi COVID-19 sangatlah penting untuk memperingatkan masyarakat secara umum.

Penggunaan tingkat tutur *keigo* secara umum digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau pun memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Akan tetapi pada keadaan masyarakat umum, kita tidak dapat mengetahui lawan bicara kita secara langsung. Sehingga dalam keadaan ini, penggunaan tingkat tutur *keigo* digunakan dan dianggap orang umum yang membaca lebih tinggi. Untuk beberapa tempat umum akan menggunakan tingkat tutur yang lebih mudah dipahami karena beberapa faktor. Sebagai contoh taman umum, taman umum akan lebih banyak dikunjungi oleh anak-anak kecil yang bermain dengan teman-temannya. Jika menggunakan penggunaan tingkat tutur yang terlalu tinggi, memiliki potensi bahwa hal yang akan disampaikan tidak akan dapat dimengerti oleh anak-anak. Sehingga keadaan tempat sangatlah mempengaruhi tingkat tutur yang akan digunakan.

Penelitian kali ini, penulis menganalisis penggunaan *keigo* dengan sumber data berupa pamflet mitigasi COVID-19 yang ada di Jepang dengan harapan usaha mitigasi penyebaran covid-19 dalam media pamflet dapat diketahui penggunaan tingkat tuturnya. Dalam penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap bentuk-bentuk

dan kegunaan tingkat tutur (*keigo*) dalam berbahasa Jepang.

KAJIAN TEORITIS

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori tingkat tutur yang diungkapkan oleh Sudjianto. Sudjianto menyatakan bahwa *keigo* adalah variasi bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dan menunjukkan kerendahan hati sang penutur. *Keigo* merupakan bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan.

Sedangkan teori yang melandasi tingkat tutur diungkapkan oleh Tsujimura yang mengatakan bahwa tingkat tutur memiliki 3 bagian penting yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Pada sisi lain, terdapatnya bentuk tingkat tutur *bikago* dan *futsuukei* yang memiliki peran penting dalam *keigo*.

Hirabayashi dan Hama (1992: 14) menjelaskan bahwa *sonkeigo* dipakai terhadap orang yang tingkatannya lebih tinggi, orang yang tidak dekat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan orang-orang semacam itu, misalnya sanak keluarganya.

Sehingga *sonkeigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan penutur untuk meninggikan lawan bicara dengan tujuan untuk memberikan rasa hormat kepada lawan bicara penutur. Pada konteks ini sang penutur mengubah bentuk katanya dalam berbicara. Dalam perubahan bentuk ini timbulnya merendahkan diri sendiri untuk meninggikan lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan. Sehingga dapat memberikan atau menyampaikan rasa hormat tersebut. Dalam bentuk kata kerja pada akhir kalimat mengalami perubahan bentuk *sonkeigo*.

Tsujimura (1991: 7) menjelaskan bahwa *kenjougo* ragam bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri dan benda milik sendiri untuk memberikan rasa hormat kepada orang lain atau lawan bicara.

Kenjougo merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur untuk merendahkan dirinya sendiri. Dengan merendahkan diri sendiri, secara otomatis lawan bicara akan berada diatas dari penutur. Hal ini memberikan rasa hormat kepada lawan bicara.

Tsujimura (1991: 7) mengatakan bahwa *teineigo* adalah bentuk untuk memperhalus cara penuturan maupun memperhalus benda menjadi bentuk sopan.

Teineigo merupakan ragam bahasa sopan yang menggunakan bentuk “*masu*”, “*desu*” untuk mengekspresikan rasa sopan kepada lawan bicara secara langsung. Dalam hal ini *teineigo* merupakan bentuk variasi bahasa sopan yang paling dasar dan umum digunakan untuk orang-orang yang tidak kenal agar secara cepat dapat menyampaikan rasa sopan terhadap lawan bicaranya.

Bikago merupakan ciri khas dari ragam bahasa wanita dan jenis ragam bahasa hormat yang digunakan untuk membuat kata-kata menjadi lebih halus dan indah. Ciri-ciri dari *bikago* yaitu dengan menambahkan awalan “*o*” atau “*go*” pada kata benda. Berdasarkan hal tersebut terdapat istilah *bikago* memiliki kedudukan sebagai ciri khas *keigo* dan jenis *keigo*. *Bikago* berfungsi membuat hal-hal menjadi lebih indah. Ide (1999: 469).

Dapat disimpulkan bahwa *bikago* merupakan ragam *keigo* yang berfungsi untuk

memperindah dan memperhalus sebuah kata benda. Biasanya digunakan oleh para wanita, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga menggunakan ragam tutur *bikago* ini. Dengan ciri yang khas yang menambahkan awalan berupa “o” ataupun “go”.

Futsuukei merupakan bentuk tingkat tutur non formal yang biasanya sering digunakan untuk berbicara kepada teman-teman terdekat atau kepada keluarga inti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan metode deskriptif kualitatif dengan berdasarkan tingkat tutur yang ada pada pamflet data yang diambil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pamflet mitigasi COVID-19 dengan ruang lingkup tempat umum yang ada di Jepang. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam meneliti data dengan mentranskrip, membuat romaji, dan menerjemahkan data terlebih dahulu agar lebih mudah untuk dianalisis. Memberi nomor pada data yang akan diteliti agar mudah dipahami. Setelah pemberian nomor, peneliti mulai dengan mengungkapkan memberitahukan tempat data tersebut diambil. Lalu peneliti mulai menganalisis tingkat tutur apa yang digunakan dalam pamflet mitigasi COVID-19. Peneliti juga mendeskripsikan bentuk tingkat tutur (*sonkeigo/kenjougo/teineigo/bikago/futsuukei*) apa yang digunakan dan fungsi kegunaan dalam tingkat tutur tersebut.

1. Hasil dan Pembahasan

Pada sub bab hasil dan pembahasan ini peneliti membagi hasil penemuan berdasarkan lokasi tempat umum di Jepang yang memiliki pamflet mitigasi covid-19. Tempat umum tersebut merupakan perbankan, toilet umum, taman umum, dan asrama pekerja.

- Perbankan



1) 新型コロナウイルス感染拡大防止運動

Shingata korona uirusu kansen kakudai boushi undou

“Pencegahan Penularan Infeksi Virus Baru Corona”

2) 北海道ソーシャルディスタンスの取組を実施中です。

Hokkaidou so-sharudisutanshingu no torikumi o jisshi-chuudesu.

“Jarak Sosial Hokkaido sedang berlangsung.”

3) 新型コロナウイルス感染防止のため前の方と距離を取ってお並びください。

Shingata korona uirusu kansen boushi no tame mae no kata to kyori o totte o narabi kudasai.

“Harap jaga jarak dari depan untuk mencegah infeksi virus corona baru.”

4) 今は、きよりをとって

Ima wa, kyori wo totte

“Sekarang beri jarak”

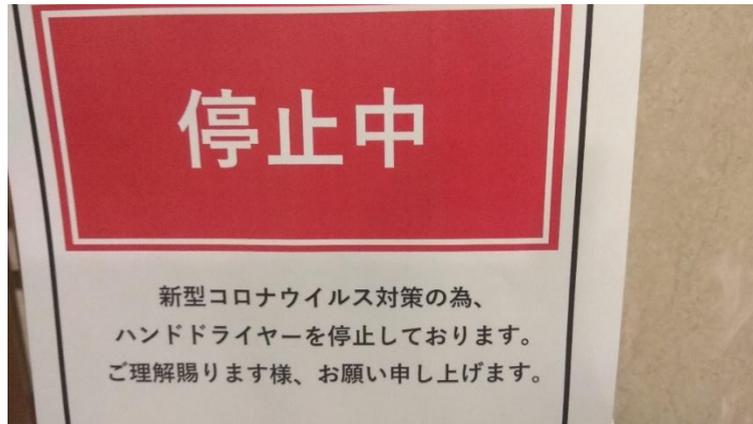
Pada data (1) digunakan tingkat tutur *futsuukei*. Hal ini dibuktikan dengan tidak digunakannya bentuk akhiran sopan seperti “*masu*” atau “*desu*”. Fungsi dari bentuk ini digunakan untuk memberikan peringatan dan penekanan akan keadaan sekarang dalam judul pamflet tersebut. Sehingga pembaca dapat menaruh perhatian lebih terhadap pamflet tersebut.

Data (2) kalimat kedua ini digunakan tingkat tutur *teineigo*. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya perubahan bentuk dari ragam bahasa pada kalimat tersebut dan pada akhir kalimat menggunakan bentuk “*desu*”. Fungsi dari ragam tingkat tutur kalimat ini untuk membuat ujaran yang ingin disampaikan menjadi bentuk sopan sehingga tidak dapat menjaga perasaan dari sang pembaca.

Pada data (3) kalimat ini termasuk kedalam tingkat tutur *sonkeigo*. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk permintaan tolong yang menggunakan bentuk “*kudasai*” pada akhir kalimat. Dalam keadaan meminta tolong, tingkat tutur ini sangatlah tepat karena berfungsi meninggikan pembaca untuk menghormatinya. Selain itu, dilengkapi dengan bentuk *bikago* dengan penggunaan “*o*”. Hal ini bertujuan untuk memperlembut ujaran yang ingin disampaikan.

Pada bagian data (4) merupakan sebuah kalimat ajakan yang menggunakan tingkat tutur *futsuukei*. Hal ini dibuktikan dengan diakhir dengan bentuk “*te*” dan tidak diakhiri dengan “*masu*” atau “*desu*”. Fungsi dari bentuk ragam kalimat ini digunakan untuk memberikan penekanan kepada sang pembaca agar lebih memberikan perhatian pada kalimat perintah tersebut.

- Toilet Umum



- 5) 新型コロナウイルス対策の為、ハンドドライヤーを停止しております。

Shingata koronairusu taisaku no tame, handodoraiya- o teishi shite orimasu.

“Untuk mencegah penyebaran virus korona, penggunaan pengering tangan dihentikan.”

- 6) ご理解賜ります様、お願い申し上げます。

Gorikai tamawarimasu you, onegai moushiagemasu.

“Mohon pengertian dan pemahaman anda.”

Pada data (5) sebuah informasi data yang terletak di toilet umum yang ada di Jepang. Penggunaan tingkat tutur yang digunakan untuk menyatakan informasi tersebut adalah tingkat tutur *kenjougo* dan *teineigo*. Tingkat tutur *kenjougo* digunakan pada penggunaan kata “*shite oru*”. Hal ini ditujukan untuk memberikan rasa hormat kepada lawan pembaca. Dengan merendahkan dirinya dan meninggikan pembaca merupakan cara tingkat tutur *kenjougo* memberikan hormat kepada pembacanya. Sedangkan juga terdapat tingkat tutur *teineigo* yang dapat ditunjukkan dengan bentuk “*masu*” pada akhir kalimat. Bentuk tingkat tutur *teineigo* ini berfungsi untuk membuat kalimat menjadi bentuk yang lebih sopan.

Pada data (6) menggunakan 3 variasi tingkat tutur bahasa yaitu *bikago*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Terdapat penggunaan “*go*” pada “*rikai*” bertujuan untuk memperlembut ujaran kata “*rikai*” dan penggunaan “*o*” pada “*negau*”. Hal ini berfungsi untuk melembutkan ujaran yang pada pamflet toilet umum “*tamawaru*” merupakan kata sopan untuk menghormati pembaca dan merendahkan diri sendiri. Kata ini golong dalam ragam tingkat tutur *kenjougo*. Selain itu diikuti dengan “*moushi ageru*” yang memperkuat bahwa kalimat ini mengandung variasi tingkat tutur *kenjougo*. Fungsi dari tingkat tutur *kenjougo* untuk merendahkan diri sendiri sekaligus meninggikan dan menghormati pembaca. Sehingga dapat menjaga perasaan pembaca. Pada akhir terlihat bentuk “*masu*” yang menandakan bahwa kalimat data (6) ini juga mengandung variasi tingkat tutur *teineigo*. Hal ini berfungsi untuk membuat kalimat menjadi bentuk sopan.

- Taman Umum



7) 新型コロナウイルスに取り組みよう！

Shingata corona virus ni torikumou!

Ayo atasi virus korona!

いまは、きよりをとって。

Ima wa, kyori wo totte

Jaraklah jarak

手を洗おう

Te wo arau

cuci tanganmu!

換気をしよう

Kanki wo shiyou

Buat sirkulasi udara

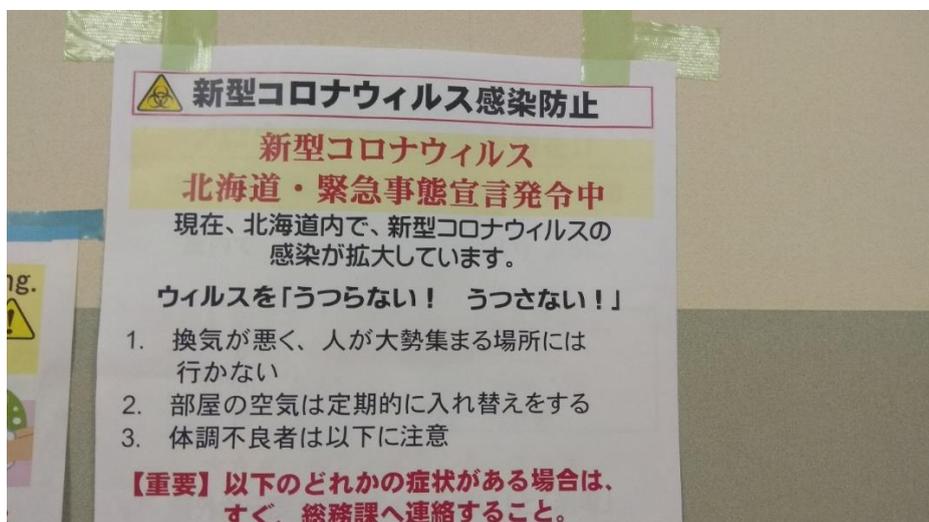
マスクをしよう

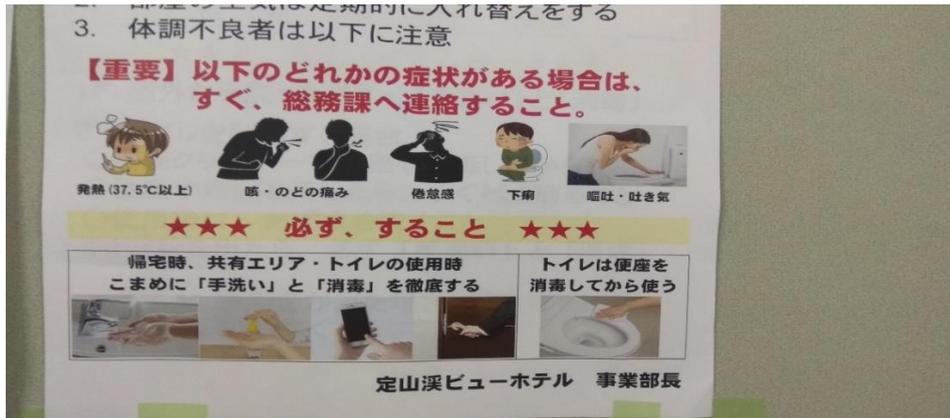
Masuku wo shiyou

Ayo memakai masker

Pada data (7) merupakan data tata cara menjaga diri dari virus korona yang berada pada taman umum. Pada data (7) ini menggunakan bentuk tingkat tutur *futsuukei*. *Futsuukei* merupakan bentuk ragam tutur yang digunakan ketika sudah bersama dengan orang yang sudah dekat atau akrab. Akan tetapi ragam tingkat tutur *futsuukei* ini digunakan untuk umum. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya bentuk akhiran “*masu*” dan setiap tata cara menggunakan bentuk kamus dan terdapat yang menggunakan bentuk *te*. Sehingga pada keadaan ini dapat disimpulkan bahwa data (3) ini menggunakan tingkat tutur *futsuukei*. Kenapa bentuk ini digunakan ditempat umum? Yang seharusnya menggunakan bentuk sopan untuk menjaga perasaan orang yang membacanya. Penggunaan tingkat tutur pada keadaan ini juga tentu memiliki fungsi tersendiri. Fungsi utama untuk memberikan penekanan terhadap setiap langkah-langkah dalam mencuci tangan agar mendapat mendapatkan perhatian lebih dari pembaca. Fungsi kedua yaitu untuk mempermudah pembaca dalam memahami langkah-langkah yang diinformasikan. Dikarenakan pengguna taman umum bukan hanya orang dewasa melainkan juga terdapat anak kecil. Sehingga tingkat tutur ragam *futsuukei* ini digunakan.

- Asrama Pekerja





8) 新型コロナウイルス 感染防止

新型コロナウイルス北海道緊急事態宣言発令中

Shingata koronairusu kansen boushi

Shingata koronairusu Hokkaidō kinkyuu jitai sengen hatsurei-chuu

Pencegahan infeksi virus corona

Hokkaido meumumkan deklarasi darurat virus corona

9) 現在、北海道内で、新型コロナウイルスの感染が拡大しています。

Genzai, Hokkaidou-nai de, shingata koronairusu no kansen ga kakudai shite imasu.

Akhir-akhir ini, infeksi virus korona sedang menyebar luas di Hokkaidou.

10) ウイルスを「うつらない！うつさない！」

1. 換気が悪く、人が大勢集まる場所には行かない

2. 部屋の空気は定期的に入れ替えをする

3. 体調不良者は以下に注意

Uirusu o `utsuranai! Utsusanai!

1. Kanki ga waruku, hito ga taisei atsumaru basho ni wa ikanai

2. Heya no kuuki wa teikitekini irekae o suru

3. Taichou furyou-sha wa ika ni chuui`

Virus "tidak berpindah! Jika tidak tertular!"

1. Ventilasi yang tidak baik dan tidak pergi ke tempat-tempat di mana banyak orang

berkumpul

2. Udara di dalam ruangan diganti secara teratur

3. Jika Anda tidak enak badan, berhati-hatilah dengan hal-hal berikut

「重要」以下のどれかの症状がある場合は、すぐ、総務課へ連絡すること。

- 発熱（37.5C以上）
- 咳のどの痛み
- 倦怠感
- 下痢
- 嘔吐吐き気

「必ず、すること」

帰宅時、共有エリア、トイレの使用時こまめに「手洗い」と「消毒」を徹底する。

トイレは便座を消毒してから使う。

juuyou' ika no dore ka no shoujou ga aru baai wa, sugu, soumu-ka e renraku suru koto.

Hatsunetsu (37.5 C ijou)

- Seki
- nodonoitami
- Kentaikan
- Geri
- Ōto hakike`

kanarazu, suru koto

kitaku-ji, kyoyuu eria, toire no shiyou-ji komame ni `tearai' to `shoudoku' o tettei suru.

Toire wa benza o shoudoku shite kara tsukau.

"Penting" Jika Anda mengalami salah satu gejala berikut, segera hubungi Divisi Urusan Umum.

- Demam (37,5C atau lebih tinggi)
- Batuk sakit tenggorokan

- Rasa tidak enak
- diare
- Mual muntah

"Pastikan untuk melakukannya"

"Cuci tangan" dan "desinfeksi" secara menyeluruh saat Anda kembali ke rumah, menggunakan area umum, ataupun menggunakan toilet.

Mendisinfeksi dudukan toilet sebelum menggunakan toilet.

Pada data (8) merupakan pamflet yang berada di area asrama pekerja yang menunjukkan bahwa penggunaan tingkat tutur *futsuukei*. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya bentuk “*masu*” atau “*desu*” pada akhir kalimat. Sehingga dapat dipastikan bahwa data (8) termasuk dalam tingkat tutur *futsuukei* yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan dimaksudkan untuk mendapatkan perhatian dari pembaca pada judul pamflet.

Data (9) menggunakan variasi tingkat tutur *teineigo*. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk “*masu*” pada akhiran kalimat pada data (9). Bentuk *teineigo* ini berfungsi untuk membuat kalimat yang disampaikan menjadi bentuk ragam sopan dalam menyampaikan informasinya.

Data (10) ini menggunakan variasi tingkat tutur *futsuukei*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk negatif bentuk “*nai*”, lalu terdapatnya bentuk “*suru*” atau “*suru koto*” yang merupakan bentuk kamus atau bentuk kata kerja-u. Bentuk dari ragam-ragam ini merupakan bentuk *futsuukei* yang digunakan dalam pamflet asrama pekerja ini. Hal tersebut ditujukan untuk memberikan penekanan kepada pembaca agar mengikuti petunjuk dan mendapatkan perhatian lebih dari pembaca.

Sehingga pada pamflet asrama pekerja ini dapat disimpulkan terdapat 3 data yang memiliki variasi tingkat tutur yang unik. Pada data (8) dan data (10) ditunjukkan dengan penggunaan tingkat tutur *futsuukei*. Sedangkan data (9) terdapat penggunaan tingkat tutur *teineigo*. Pada pamflet asrama pekerja ini terdapat keunikan yaitu dengan penggunaan ragam tingkat tutur *futsuukei* yang merupakan bentuk ragam yang kurang sopan dalam penggunaan ditempat umum. Akan tetapi hal ini digunakan untuk memberikan penekanan khusus akan bahayanya virus COVID-19 ini. Dalam pamflet asrama pekerja ini menggunakan tingkat tutur *teineigo* untuk menyampaikan keadaan sekarang dengan bentuk sopan dan menggunakan tingkat tutur *futsuukei* untuk menyampaikan hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan. Dengan bentuk *futsuukei* ini diharapkan dapat memberikan penekanan kepada lawan bicara.

SIMPULAN

Tingkat tutur *keigo* memiliki banyak macam dan variasinya. Melalui analisis penggunaan *keigo* pada pamflet mitigasi COVID-19 banyak ditemukan penggunaan tingkat tutur yang bermacam-macam. Pada penggunaannya di pamflet banyak ditemukannya bentuk tingkat tutur yang digunakan secara bersamaan. Pada pamflet perbankan digunakannya tingkat tutur *kenjougo*, *bikago*, dan *teineigo* secara bersamaan. Akan tetapi juga ada penggunaan tindak tutur *futsukei* yang terdapat pada pamflet perbankan. Pada pamflet toilet umum digunakannya

tingkat tutur *kenjougo*, dan *teineigo* secara bersamaan pada data (5) dan pada data (6) menggunakan tingkat tutur *kenjougo*, *bikago*, dan *teineigo*. Pada pamflet taman umum yaitu data (7) hanya menggunakan tingkat tutur *futsuukei*. Sedangkan pamflet asrama pekerja terdapat penggabungan dalam penggunaan tingkat tutur dalam 1 pamflet. Dibuktikan dengan pada data (8) dan data (10) menggunakan tingkat tutur *futsuukei* sedangkan data (9) menggunakan tingkat tutur *teineigo*. Hal ini terdapatnya penggunaan 2 tingkat tutur yang berbeda jauh. Dalam bentuk *teineigo* bertujuan untuk menyampaikan hal dengan sopan. Sedangkan digunakannya tingkat tutur *futsuukei* untuk memberikan penekanan kepada lawan bicara dalam hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan.

Sehingga terdapatnya campuran penggunaan tingkat tutur dalam 1 pamflet dapat dipastikan sangatlah penting. Hal ini memiliki tujuan masing-masing dari setiap penggunaan tingkat tutur yang digunakan. Dengan menggunakan tingkat tutur dalam 1 pamflet sesuai dengan keperluannya dapat memberikan rasa hormat, menjaga perasaan pembaca, dan memberikan penekanan terhadap hal-hal yang harus dihindari agar upaya mitigasi atau pencegahan penularan covid-19 dapat teratasi dengan baik.

Pada setiap tingkat tutur *keigo* sudah memiliki fungsinya masing-masing. Tingkat tutur *sonkeigo* untuk meninggikan lawan bicara. Sehingga dengan meninggikan pembaca, dapat memberikan rasa hormat kepada lawan bicara. Tingkat tutur *kenjougo* untuk merendahkan diri sendiri. Dengan merendahkan diri tersebut sekaligus meninggikan lawan bicara dan memberi hormat. Tingkat tutur *teineigo* merupakan bentuk sopan normal kepada lawan bicara. Tidak meninggikan ataupun merendahkan diri sendiri. Untuk tingkat tutur *bikago* berfungsi sebagai memperhalus dan memperindah kata. Sehingga dapat membuat kalimat tersebut menjadi lebih lembut disampaikan. Sedangkan tingkat tutur *futsuukei* merupakan bentuk sehari-hari yang digunakan kepada orang yang sudah dekat atau akrab. Hal ini memiliki peran penting di *keigo* dalam penggunaan pamflet untuk masyarakat umum. Dikarenakan fungsi dari bentuk *futsuukei* ini memiliki sifat untuk menekankan ujaran yang dimaksudkan. Sehingga tingkat tutur *futsuukei* digunakan untuk mendapatkan perhatian lebih dari para pembaca pamflet. Ada juga penggunaan gabungan beberapa tingkat tutur dalam 1 pamflet yang mencampurkan tingkat tutur *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, dan *bikago* yang memiliki tujuan hanya untuk menghormati dan menjaga perasaan dari lawan bicara. Akan tetapi, juga ada penggunaan tingkat tutur *futsuukei* yang digabungkan dengan tingkat tutur *teineigo* dalam 1 pamflet seperti pamflet pada asrama pekerja. Hal ini

Dengan penggabungan yang dilakukan berdasarkan data yang ada. Merupakan sebuah bentuk tingkat tutur untuk menjaga ujaran dalam pamflet agar terlihat lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan dari sang pembaca. Sehingga penggabungan-penggabungan tingkat tutur tersebut digunakan untuk menjaga perasaan pembaca.

REFERENSI

Ogawa, Iwao. 1998. *Minna no Nihongo II*. Tookyoo: 3A Corporation

Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: PT. Kesaint Blane.

A Corporation. 2008. *Minna no Nihongo II*. Surabaya: IMAF Press

Ide, Sachiko dkk. 1999. *Sociolinguistics: Honorifics and Gender Differences*. Dalam



Natsuko Tsujimura. (Ed). The Handbook of Japanese Linguistics. Oxford: Blackwell Publishers.

Sudjianto. 1999. Gramatika bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc

Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.

Imai, Kunihiro. 2001. Goyouron e no Shoutai. Jepang: Taishukan Shoten

Kato, Shigehiro. 2004. Nihongo Goyouron no Shikumi. Jepang: Kenkyusha

<https://eigobu.jp/magazine/moushiagemasu>

<https://semnas.unikama.ac.id/ks2b/arsip/2017/berkas/26.pdf>

<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/4424>